

## **Analisis Perilaku Konsumsi Siaran TV Digital di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh**

**Ahmad Khairul Nuzuli, Lili Roviana, Tuti Maharani, Geby Putri Lovita, Syafri Wirya Iswadni**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

Email: [ahmad.nuzuli@gmail.com](mailto:ahmad.nuzuli@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to assess the readiness of digital TV broadcast organizers in rural areas of Pondok Tinggi. The results are relevant for policymakers as a reference for digital broadcast regulations. Both government and private TV broadcasters can use these findings to transition from analog broadcasting. The method employed is a qualitative descriptive approach with a case study in Pondok Tinggi. Data was collected through interviews with residents of villages in Pondok Tinggi regarding content preferences, devices, and consumption factors. Data analysis involved 8 villages in the district. The research findings reveal that residents still prefer watching directly through digital TV rather than using gadgets, as it doesn't require expensive data and is considered free from fake news.*

**Keywords:** Behavior Analysis, Consumption Behavior, Digital TV Broadcasts

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menilai kesiapan penyelenggara siaran TV digital di Daerah Perdesaan Pondok Tinggi. Hasilnya relevan bagi pengambil kebijakan sebagai acuan regulasi siaran digital. Penyelenggara TV pemerintah dan swasta dapat menggunakan hasil ini untuk migrasi dari siaran analog. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus di Pondok Tinggi. Data diperoleh melalui wawancara dengan warga desa-desa di Pondok Tinggi mengenai preferensi konten, perangkat, dan faktor konsumsi. Analisis data melibatkan 8 desa di kecamatan. Hasil penelitian menemukan warga masih lebih suka menonton langsung lewat TV digital dari pada pada menggunakan gadget karena tidak butuh kuota mahal dan dianggap bebas dari berita palsu.*

**Kata Kunci :** Analisis Perilaku, Perilaku Konsumsi, Siaran TV Digital

## PENDAHULUAN

Transmisi canggih di Indonesia sudah tidak bisa dipungkiri lagi keberadaannya. Fase terakhir dari kemajuan televisi yang menyatukan konten, PC dan korespondensi dengan tujuan agar lebih produktif dan multifungsi. Inovasi Komputerisasi Televisi yang dilakukan di Indonesia adalah *Computerized Earthly TV* (DVB-T), inovasi lain seperti *Advanced Satellite* (DVB-S) dan *Advanced Link* (DVB-C). Penyiaran televisi tingkat lanjut di bumi akan berkomunikasi menggunakan frekuensi VHF/UHF seperti telekomunikasi sederhana, namun dengan konten terkomputerisasi. Dalam siaran televisi sederhana, semakin jauh dari stasiun pengirim televisi, tandanya akan melemah dan pengumpulan gambarnya akan semakin buruk dan buram atau tidak jelas. Lain halnya dengan penyiaran televisi tingkat lanjut yang terus menyampaikan atau menyalurkan gambar-gambar yang jelas dan jernih sampai pada titik dimana signal tidak dapat diterima lagi. Singkat kata, penyiaran televisi digital hanya mengenal 2 status : Terima (1) atau Tidak (0). Pesawat penerima televisi biasa (analog) tidak bisa menerima siaran televisi digital, kecuali dengan alat bantu yang disebut dengan *Set Top Box* (Nuryanto, 2014).

Media pertelevisian di Indonesia telah dimulai sekitar tahun 1962 diawali dengan pengiriman teleks dari Presiden Soekarno yang berada di Wina kepada menteri penerangan Maladi pada tanggal 23 Oktober 1961. Presiden Soekarno meminta Maladi untuk segera membuat dan mempersiapkan proyek televisi di

Indonesia. TVRI adalah slot televisi pertama yang ditata atau dikelola di Indonesia. *Digital Television* (DTV) adalah jenis inovasi penyiaran *over-the-air* yang baru dan *imajinatif* yang mengkomunikasikan gambar melalui transmisi nirkabel sebagai bit informasi, serupa dengan PC. DTV memberdayakan Saluran untuk memberikan gambar yang lebih jernih, kualitas suara yang lebih baik, dan pilihan proyek yang lebih luas. DTV juga mendukung siaran kualitas tinggi (HD) untuk pemirsa yang memiliki perangkat HD dan memberikan kemampuan cerdas yang lebih baik dan layanan informasi teks (Ponta, 2010).

Penyiaran televisi digital secara umum didefinisikan sebagai pengambilan atau penyimpanan gambar dan suara secara *computerized*, yang pemrosesannya (*encoding - multiplexing*) termasuk *expositions* transmisi, dilakukan secara *computerized* dan kemudian setelah melalui *compositions* pengiriman melalui udara, *expositions* penerimaan (*getting*) pada pesawat penerima, baik penerimaan tetap di rumah (*fixed gathering*) maupun yang bergerak (*portable gathering*) dilakukan secara canggih pula. Pada teknologi penyiaran televisi digital terdapat dua bagian standarisasi. Yang pertama adalah standar untuk kompresi dan *multiplexing*, dan yang kedua untuk kode koreksi kesalahan dan sistem transmisi. Sebagian besar standar untuk bagian I menggunakan MPEG-2 (*Moving Pictures Specialists Gathering 2*) untuk kompresi. Pada bagian II terdapat sejumlah standar penyiaran televisi digital yang saat ini berkembang , yaitu DVB-T (*Computerized Video Broadcasting -*

*Terrestrial*) dari Eropa, qISDB-T (*Incorporated Administrations Computerized Telecom - Terrestrial*) dari Jepang (Ponta, 2010).

Televisi digital dengan kualitas gambar dan suara yang diperoleh penonton jauh lebih unggul daripada transmisi sederhana, di mana tidak ada gambar berbayang atau keributan apa pun di layar televisi. Di masa depan, penonton tidak hanya menatap televisi tetapi bisa mendapatkan fasilitas dan fasilitas yang berbeda, seperti akses informasi, *e-banking*, *e-tagging*, *e-shopping* dan kebutuhan penonton lainnya. Jadi sangat mungkin diselesaikan melalui satu *framework*. Saat ini di beberapa masyarakat perkotaan di Indonesia, siaran televisi digital telah dikomunikasikan secara sederhana dan terkomputerisasi selama ini (*simulcast*). Tanda-tanda sederhana akan semakin terhapus sehingga menjelang akhir tahun 2017 Indonesia telah berubah menjadi negara telekomunikasi yang sepenuhnya terkomputerisasi. Mematikan semua transmisi sederhana akan menghemat penggunaan jangkauan, sehingga dapat digunakan untuk layanan tambahan (Nuryanto, 2014).

Pemerintah Indonesia telah mengkonfirmasi bahwa pada tahun 2014 telah berubah menjadi televisi terkomputerisasi dan pada tahun 2017 seluruh Indonesia telah pindah ke sistem canggih. Hadirnya inovasi ini dengan dikeluarkannya Pedoman Gerejawi No.07/P/PM/KOMINFO/3/2007 tentang Norma Telekomunikasi Duniawi Komputerisasi untuk televisi tetap di Indonesia, untuk mengantisipasi siklus pergerakan dari

kerangka sederhana ke kerangka canggih (Marwantika, 2021).

Era telekomunikasi terkomputerisasi telah dipelopori mulai sekitar tahun 1998 di Inggris dan AS diikuti oleh beberapa negara maju lainnya di dunia. Penyebarannya paling merata tersebar di negara-negara Eropa dan Asia Timur, yang memiliki kemajuan teknologi telekomunikasi terkomputerisasi tercepat karena realitas otoritas publik (strategi dan usaha) dan industrinya (penyiaran, komunikasi media, dan peralatan) dalam menggunakan inovasi telekomunikasi canggih (Laksana et al., 2022).

Kemajuan dalam teknologi penyiaran televisi juga dapat mendorong kinerja dan melibatkan berbagai kegiatan untuk diselesaikan dengan cepat, tepat, tegas dan menguntungkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas. Perkembangan teknologi penyiaran televisi telah menunjukkan munculnya berbagai jenis kegiatan berbasis teknologi, seperti *Fiber Optic* yang mengalahkan penggunaan *Satellite News Party* (SNG) untuk siaran langsung. Pembaruan lebih lanjut termasuk mengembangkan ide penyiaran televisi mutakhir, yang memberikan banyak kemampuan dan organisasi korespondensi yang cerdas (Prabowo, 2012).

Melalui peningkatan televisi transmisi dengan kerangka inovasi komputerisasi, dari satu sisi memang memberikan banyak keuntungan bagi daerah setempat sebagai penerima transmisi yang dikomunikasikan. Dengan televisi canggih, gambar lebih jernih,

lebih bersih, bahkan ketika Anda berada di dalam kendaraan tidak kesal. Ada juga lebih banyak saluran. Televisi canggih lebih hemat energi, baik untuk televisi di rumah maupun untuk stasiun dan pemancar, seperti yang ditunjukkan oleh ekonomi hijau. Untuk televisi sederhana, satu pengulangan untuk satu organisasi komunikasi, televisi lanjutan 1 pengulangan dapat digunakan untuk 12 stasiun Televisi. Dengan tujuan agar kuantitas televisi lebih banyak (Laksana et al., 2022).

Namun di sisi ini juga, mereka cenderung belum siap menerima hadirnya teknologi tersebut mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia masih memiliki *receiver* televisi dengan sistem analog. Dalam penerapan teknologi ini, anggota masyarakat harus menggantinya dengan pesawat televisi yang mengaktifkan sistem digital atau setidaknya perlu menambahkan *set top box* (STB) sebagai pengubah televisi analog ke televisi digital. Tentu hal ini menjadi masalah tersendiri bagi anggota komunitas pengguna (Falahudin, 2014).

Faktor lain yang mendukung lancarnya proses migrasi analog ke digital dinegara-negara tersebut adalah jumlah industri televisi siaran bebas yang jumlahnya disetiap kota berkisar 4 sampai 7 stasiun televisi saja. Sehingga pemerintah mudah memberikan alokasi kanal frekuensi kepada stasiun televisi yang memiliki izin penyelenggara penyiaran disetiap kota. Industri televisi yang *relative* sedikit jumlahnya, mengkondisikan stasiun televisi tersebut tangguh dalam bersaing

memperebutkan *income* yang otomatis ketat (Yuniarti & Ariyanti, 2022).

Era penyiaran digital yang terjadi di dunia menghasilkan pelayanan siaran televisi yang memiliki banyak fungsi dari setiap kanal frekuensi, yang dilayani oleh 1 industri televisi. Seperti contoh NHK memiliki 1 kanal frekuensi (*broad band*) dengan 3 saluran siaran televisi digital dan 1 saluran siaran televisi *High Definition* (HDTV). Sementara televisi swasta yang lain seperti Fuji TV dan Asahi TV masing-masing juga memiliki 1 kanal frekuensi (*broad band*) yang dikembangkan dengan beberapa saluran dan interaktif program/ data. Siaran televisi digital di Jepang dapat mengirimkan informasi gambar ke telepon genggam, televisi di mobil, komputer dan lain sebagainya. Dengan layanan *Early Warning System*, yang membantu informasi bencana alam, jalur evakuasi, kondisi korban, dan lain sebagainya (Baek et al., 2011).

Landasan hukum diberlakukannya era penyiaran digital ditandai dengan Peraturan Menteri Koinfo No: 27/P.M.KOMINFO/8/2008 perihal penetapan penyelenggaraan uji Coba lapangan penyelenggaraan siaran televisi digital (penerimaan tetap dan bergerak). Kebijakan pemerintah yang sangat mahal dalam upaya mewujudkan terlaksananya penyiaran digital di Indonesia, tentu memiliki tujuan yang mulia yaitu; meningkatkan efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio untuk penyelenggaraan penyiaran, meningkatkan kualitas penerimaan program siaran televisi, memberikan lebih banyak pilihan program

siaran kepada masyarakat, mendorong konvergensi layanan multimedia, dan menumbuhkan industri konten, perangkat lunak, dan perangkat keras yang terkait dengan penyiaran televisi digital (Laksana et al., 2022).

Proses penentuan standar penyiaran digital televisi yang akan diterapkan juga telah melalui perjalanan panjang untuk menentukan yang paling tepat dan cocok sesuai kebutuhan penyiaran televisi di Indonesia. Pemerintah telah memutuskan system Digital Video *Broadcasting-Terrestrial* (DVB-T) melalui Peraturan Menteri Kominfo No: 07/P/M.KOMINFO/3/2007 sebagai standar nasional Indonesia karena dari hasil uji coba yang telah dilakukan oleh Tim Nasional Migrasi TV dan Radio dari Analog ke Digital. Teknologi DVB-T lebih unggul dan memiliki manfaat lebih dibandingkan dengan teknologi penyiaran digital lainnya. Teknologi ini mampu memultipleks beberapa program sekaligus, dalam satu kanal TV berlebar 8 MHz terdiri dari 6 program dengan kualitas jauh lebih baik. Sedangkan penambahan varian DVB-H (*handheld*) mampu menyediakan tambahan sampai enam program siaran lagi untuk penerimaan bergerak (*mobile*) (Yuniarti & Ariyanti, 2022).

Pendorong pengembangan televisi digital di Indonesia adalah; Pasar televisi analog yang sudah jenuh. Migrasi dari sistem penyiaran analog ke digital menjadi tuntutan teknologi secara internasional. Sejak aplikasi teknologi digital pada system penyiaran televisi mulai dikembangkan pada pertengahan tahun 1990an di Inggris dan Amerika Serikat,

Negara-negara lainnya berlomba-lomba mengikuti perkembangan teknologi digital dengan melaksanakan *simulcast* (siaran bersamaan antara analog dan digital). Ada pula negara-negara mengganti standar penyiaran digital yang di-trial setelah mendapatkan beberapa hal yang tidak cocok, karena kontur wilayah negaranya seperti Philipina (ISDB-T menjadi DVB-T)(PEREZ, 2013)(Nisak & Indarayani, 2021).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sama adalah : *Pertama*, Penelitian oleh April Laksana dkk (2022) yang berjudul “Sosialisasi Pengembangan Media dalam Pemanfaatan TV Digital di Desa Banyumas” karena perubahan kebiasaan yang dimulai dari normal menjadi tidak normal dalam kehidupan bermasyarakat sehingga semuanya berubah menjadi kehidupan baru (*New Normal*) dengan mengikuti perubahan zaman dan dipaksa untuk siap menghadapi kehidupan baru dengan melakukan inovasi perubahan dengan bermigrasi ke sosial media dan teknologi digital. Dalam rangka diseminasi perkembangan media dalam pemanfaatan TV digital di desa Banyumas (Pratama et al., 2019).

*Kedua*, mempelajari lebih jauh tentang sikap masyarakat terhadap televisi digital, menemukan bahwa responden lebih netral terkait kesiapan masyarakat dan industri menghadapi migrasi analog ke digital dan menunjukkan keragaman sikap dari berbagai pihak dari pelaksanaan tahapan implementasi televisi digital . khususnya di kalangan operator televisi DKI Jakarta terkait digitalisasi televisi. Penelitian ini merumuskan masalah penelitian

sebagai berikut untuk tujuan tersebut: Bagaimana perasaan penyelenggara siaran televisi terhadap pengenalan siaran digital (Nisak & Indarayani, 2021).

*Ketiga*, penelitian dengan judul “Opini Publik dalam Pemanfaatan Televisi Digital Sebagai Sumber Informasi dan Hiburan” dilakukan di Desa Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Bagus. Selain itu, televisi digital sangat membantu dalam mengarahkan anak untuk memilih saluran televisi pendidikan. Kelompok orang percaya bahwa TV terkomputerisasi dapat memengaruhi semua pertemuan. Selain itu, diharapkan akses televisi digital semakin dipermudah tanpa memerlukan peralatan tambahan (Mudjiyanto, 2014).

*Keempat*, Gerard Faria (2002) melakukan penelitian tentang DVB-RCT The Missing Link For Digital Terrestrial TV, saluran kembali standar penyiaran DVB-T, dengan tujuan untuk menentukan seberapa besar pengaruh saluran kembali dalam membuat televisi lebih interaktif. Selain itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan penggunaan saluran balik pada siaran televisi. Hasilnya, diketahui bahwa layanan saluran balik dapat digunakan bahkan saat sinyal buruk di mana pun ada sinyal DVB-T (Firasanti, 2015).

Dalam penelitian ini pencipta memimpin sebuah tinjauan tentang pelaksanaan pemanfaatan Transmisi komputerisasi di sub-lokal Pondok Tinggi, bagaimana perspektif individu dalam menangani dan menggunakan inovasi komputerisasi, keingintahuan eksplorasi ini

pertama terletak pada bidang pengujian kemudian ini Kajian berbicara tentang lebih jauh bagaimana kecenderungan masyarakat sehubungan dengan kemajuan dari televisi sederhana ke televisi komputerisasi di daerah Pondok Tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas kesiapan penyelenggara penyiaran televisi digital, khususnya di pedesaan Kecamatan Pondok Tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan sebagai bahan regulasi terkait penyiaran televisi digital. Dalam hal rencana untuk beralih dari teknologi penyiaran analog ke digital, diharapkan lembaga penyiaran swasta dan pemerintah dapat menyumbangkan pemikiran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pondok Tinggi dengan menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan mewawancarai sejumlah keluarga dari setiap desa di Kecamatan Pondok Tinggi. Topik yang dibahas meliputi preferensi konten yang ditonton, preferensi perangkat yang digunakan untuk menonton, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi penonton. Aur Duri, Karya Bakti, Koto Lebu, Lawang Agung, Permanti, Pondok Agung, Pondok Tinggi, dan Sungai Lilin merupakan delapan desa di Kecamatan Pondok Tinggi yang menjadi subyek teknik pengumpulan data dan analisis data (Nuzuli, 2022).

Analisis komparatif, salah satu jenis analisis data kualitatif, digunakan untuk

mengkaji data sekunder hasil wawancara dan studi pustaka. Selain mengajukan pertanyaan lebih mendalam, catatan kecil dibuat setelah wawancara, deskripsi ditulis dalam bentuk tabel, dan hasilnya dianalisis setelah wawancara. Hal ini melengkapi proses refleksi temuan dari deskripsi data informan sebelumnya. Data tersebut kemudian diolah menjadi hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini. Setelah data lengkap, dilakukan reduksi data yang dipisahkan menjadi kelompok-kelompok kebutuhan data sesuai dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Preferensi Konten Yang ditonton

Seiring dengan berkembangnya zaman dimana terjadi peralihan dari TV analog ke TV digital yang bisa diakses dengan menggunakan internet dan dapat pula terhubung dengan ponsel, penelitian ini mewawancarai 8 informan yang berasal dari Kecamatan Pondok Tinggi kota sungai penuh, berikut hasil wawancara informan pertama yang berasal dari Desa Aur Duri.

*“Saya lebih sering menonton chanel berita di TVONE, TVRI Jambi, METRO TV kadang setelah menonton berita saya juga menonton Sinetron.” (Hasil wawancara informan 1)*

Informan 1, mengatakan bahwa lebih suka menonton berita untuk lebih tahu informasi yang aktual dan terpercaya, *up to date* sehingga tidak ketinggalan info, tidak monoton

juga diselengi dengan hiburan seperti sinetron untuk mengisi waktu luang.

*“Saya senang menonton acara music di Net TV dan juga RCTI karena basic saya sebagai musisi jadi senang nonton yang berbau senada.” (Hasil wawancara informan 2)*

Informan 2, merupakan seorang musisi atau komposer jadi dengan menonton acara musik informan 2 bisa mendapat ide atau referensi dalam membuat musik, dan menjadi lebih tahu selera musik terkini.

*“Saya lebih sering menonton sinetron di channel SCTV dan juga INDOSIAR, juga terkadang menonton berita di channel TVONE dan METRO TV.” (Hasil wawancara informan 3)*

Informan 3, mengatakan lebih suka menonton sinetron dan berita, sinetron sebagai tontonan wajib para ibu-ibu kaum milenial dengan berbagai alur cerita yang menarik sekaligus penghibur, sedangkan untuk berita sendiri sebagai sumber informasi yang dipercayai.

*“INDOSIAR menjadi channel terfavorit karena ada academy dangdut dan berhubungan dengan dangdut, channel SCTV juga sering ditonton yang mana ada sinetron anak muda. untuk di hp saya lebih sering menonton acara yang berhubungan dengan lawak salah satunya berjudul “*

*lapor pak” yang ada di TRANS7. untuk berita saya suka menonton di channel METRO TV.” (Hasil wawancara informan 4)*

Informan 4, menonton dangdut karena memiliki hobi dalam menyanyi dan mendengarkan lagu-lagu yang berhubungan dengan dangdut dan juga disini kegemaran tersampaikan melalui acara yang tonton ini.

Informan 5, mengatakan bahwa beliau suka menonton kajian-kajian islami yang biasa, apalagi menurut beliau terdapat manfaat jika kita mendengarkan atau menonton kajian tersebut dan juga manfaat nya itu seperti menambah informasi dan pengetahuan, meningkatkan keimanan dan terpenting menerima hal-hal yang baru.

*“Saya sering menonton kajian islami dan biasanya saya menonton di channel TRANSTV, TVONE misalnya jika di TRANSTV itu berjudul” Islam Itu Indah” serta saya juga menonton berita terbaru dan informasi terkini yang biasanya di siarkan di TVRI, TVONE dan RCTI biasanya di channel tersebut terdapat banyak berita terkini yang dapat kita pelajari permasalahan nya seperti apa.” ( Hasil wawancara informan 5)*

Informan 6 senang menonton film kartun dan berita terkini, serta kisah nyata dan informasi terkini. Namun, di balik itu semua, dia adalah orang yang suka memasak, jadi dia

juga suka menonton acara memasak dan vlog tentang resep kue, yang bisa memberinya wawasan tentang tren memasak terkini.

*“Saya senang menonton info terkini yang ada di channel TRANSTV seperti acara ‘ On The Spot’ dan saya juga menyukai film kartun serta menyukai acara di TV seperti memasak karena itu lebih bermanfaat bagi saya dan mendidik , tetapi saya hanya saja tidak menyukai film atau drama india.” (Hasil wawancara informan 6)*

Informan 7 menonton TV hanya sebagai hiburan saja dan menonton diwaktu luang saja, dan acara yang ditonton pun hanya acara hiburan dan berita. Informan 7 tidak suka atau hobi menonton sinetron.

*“Saya lebih suka menonton acara Lapor pak di channel Trans7 dan menonton berita di channel TVOne. Saya tidak suka menonton sinetron.” (Hasil wawancara informan 7)*

Informan 8 mengatakan lebih suka menonton melalui TV. Tayangan yang sering atau suka ditonton oleh Informan 8 adalah tayangan kartun dan tayangan olah raga seperti Badminton, karena Badminton merupakan salah satu hobi dari Informan 8.

*“Saya menonton TV lebih suka tayangan kartun atau animasi di MNCTV dan tayangan olahraga seperti Badminton di channel*

*SPOTV.” (Hasil wawancara informan 8)*

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli sesuatu secara tidak terencana. Akibatnya, mereka kemudian membabi buta dan tidak rasional, hanya untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap istimewa. media yang paling populer untuk penyebaran informasi (Habibie, 2018).

Televisi digital adalah alternatif dari sistem televisi analog tradisional, yang menggunakan format yang berdiri sendiri dan telah ada sejak lama. Ini adalah sistem televisi analog. Inovasi dalam teknologi yang masih dalam tahap awal masih diuji, dan Prosiding Peningkatan Peran R&D dalam Pembangunan yang masih dalam tahap awal membangun sistem yang belum ada (Marwiyati & Wahyudin, 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa 5 dari 8 orang di Kecamatan Pondok Tinggi lebih suka menonton acara berita di televisi TVONE dan Metro, 6 dari 8 orang di Kecamatan Pondok Tinggi lebih suka menonton acara hiburan seperti acara musik, animasi dan komedi. yang tayang malam hari di channel Trans7 dan TransTV. 2 dari 8 orang suka nonton sinetron di saluran Indosiar dan SCTV, 1 dari 8 orang suka nonton siaran olahraga.

Dari hasil analisis penulis, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas warga atau masyarakat di kecamatan Pondok Tinggi lebih memilih untuk menonton program berita di saluran televisi TVOne dan Metro dibandingkan dengan sinetron dan acara olah

raga. Padahal di era serba canggih atau serba *website* sekarang ini, tidak menutup kemungkinan sebagian besar penduduk atau masyarakat di Kecamatan Pondok Tinggi tetap menggunakan televisi canggih, alasannya karena puas dan banyaknya saluran yang tersedia di televisi komputerisasi dibandingkan dengan kesederhanaannya. dalam menonton dan berita yang ditampilkan terlalu banyak. fakta dari lapangan atau badan (*HOAKS*).

### **Preferensi Perangkat Yang digunakan Dalam Menonton**

Informan 1 senang menonton melalui televisi. televisi disini yang digunakan sudah terhubung dengan internet sehingga dapat mengakses berbagai siaran televisi luar ataupun dalam negeri.

*“Saya menonton TV dari TV langsung, TV digital yang sudah terhubung dengan internet.”  
(Hasil wawancara informan 1)*

Informan 2 menonton melalui Hp dikarenakan lebih mudah untuk diakses dari mana saja dan kapan saja, mudah untuk dibawa kemana mana berbeda dengan televisi yang membutuhkan arus listrik untuk dapat beroperasi, Hp memiliki baterai yang bisa *dicharge* untuk menyimpan daya sehingga dapat digunakan tanpa terhubung ke arus listrik.

*“Biasanya nonton melalui Hp karena lebih nyaman dan mudah untuk diakses.” (Hasil wawancara informan 2)*

Informan 3 senang menonton di TV karena lebih mudah dan puas dengan menggunakan TV juga sangat efektif buat ibu-ibu yang menghabiskan waktu luang untuk menonton.

*“Menonton Lebih Sering di TV mudah dijangkau dan juga puas dalam menonton.” (Hasil wawancara informan 3)*

Informan 4 menonton melalui TV dan juga melalui Hp, dibalik aksesnya yang mudah juga membantu jika salah satu diantaranya tidak bisa digunakan dan juga sebagai cadangan untuk bisa menonton dimanapun dan kapanpun.

*“Menonton di TV jika saya sedang berada dirumah, dan untuk di Hp saya selalu menggunakan untuk menonton jika sedang dikantor untuk menghibur diri agar tidak bosan.” (Hasil wawancara informan 4)*

Informan 5 menonton melalui TV lebih mudah diakses apalagi zaman sekarang ibu-ibu maupun yang sudah berumur tidak ingin ribet dalam hal menonton karena kepuasan dan kemudahan itu terdapat melalui menonton TV saja untuk mereka .

*“Saya menonton langsung di TV karena lebih mudah dan praktis dari pada melalui Handphone atau perangkat lainnya.” (Hasil wawancara informan 5)*

Informan 6 biasanya menonton melalui TV dan juga melalui *Handphone* jika dirumah ada kendala seperti mati lampu maka bisa menggunakan *handphone* untuk mengisi waktu luang jika ingin menonton dan dapat di pakai di luar rumah jika bepergian.

*“Saya biasanya lebih menonton ke TV tapi kalau melalui handphone saya suka menonton di YOUTUBE ingin mengetahui resep kue dan vlog memasak.” (Hasil wawancara informan 6)*

Informan 7 merupakan seorang pengusaha toko Apotik di yang terletak didaerah atau di Desa Pondok Tinggi Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Informan 7 mengatakan bahwa lebih suka menonton melalui televisi , karena menonton melalui televisi beliau merasa lebih puas menontonnya dari pada menggunakan ponsel. Menurut Informan 7, ponsel hanya sebagai alat komunikasi, membalas pesan dan bermain game ketika mulai bosan menonton TV.

*“Saya lebih suka menonton melalui Televisi atau TV langsung. Kalau menggunakan Handphone hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, membalas pesan dan bermain game.”(Hasil wawancara informan 7)*

Informan 8 merupakan seorang Pengusaha toko baju kecil-kecilan yang terletak didaerah atau Desa Pondok Agung Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh. Informan 8 adalah seorang perempuan yang berusia lebih

kurang 23 tahun. Perangkat yang digunakan untuk menonton oleh Informan 8 adalah Televisi atau TV. Karena merasa lebih puas menonton melalui Televisi ketimbang menggunakan Handphone, terlebih lagi menonton pertandingan olah raga seperti Badminton dan lain sebagainya.

*“Sering menggunakan atau menonton TV dibandingkan Handphone. Karena menonton TV lebih puas rasanya ketimbang menonton di Handphone.” (Hasil wawancara informan 8)*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, persentase penduduk Indonesia yang menonton TV menurun dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, persentasenya turun sebesar 3,25 persen sejak tahun 2018. Ini juga menjadi angka pemakaian televisi terendah dalam 12 tahun terakhir. Cara BPS mendata orang yang menonton televisi adalah dengan survei. Mereka yang menjadi responden ditanya apakah menonton televisi atau tidak dalam seminggu terakhir. Data ini tidak memperhitungkan soal *spent time* atau durasi menonton program TV (Fachrudin, 2016).

Tetapi setelah dilakukan survei kepada masyarakat di Kecamatan Pondok Tinggi disini penulis melihat untuk preferensi perangkat yang digunakan masih banyak yang menonton melalui TV langsung walaupun sudah menggunakan TV digital yang bisa diakses melalui *Handphone* tetapi masyarakat lebih nyaman menonton menggunakan TV karena lebih leluasa di segi tampilan gambar dan audio.

Di Kecamatan Pondok Tinggi banyaknya menonton berita karena untuk mengetahui informasi secara aktual, masyarakat pondok tinggi menonton TV secara langsung yang dimana biasanya di TV komersial sudah tersaring berita atau informasi palsu sehingga informasi yang disampaikan sudah terbukti faktanya

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Penonton**

Berikut beberapa hasil wawancara penulis tentang faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif masyarakat dikecamatan pondok tinggi.

*“Karena jadi tau info2 terkini dan bisa menjadi pelajaran.”(Hasil wawancara informan 1)*

Informan 1 suka menonton siaran berita melalui TV langsung,karena lebih kompleks dan biasanya jarang muncul *hoaks*.

*“Saya hobi bermusik jadi saya jadi senang menonton acara musik sebagai referensi untuk membuat lagu.”(Hasil wawancara informan 2)*

Informan 2 yang berprofesi sebagai musisi dan juga komposer yang membutuhkan banyak referensi musik, mulai dari musik tradisional, barat, indie, jaz, folk suka menonton beragam jenis acara musik.

*“Hobi menonton di TV merasa lebih puas dan nyaman” (Hasil wawancara informan 3)*

Informan 3 mengungkapkan lebih puas dan nyaman menonton di TV dibanding yang lain, karena lebih jelas dan jernih siarannya.

*“Suka dengan acara pencarian bakat dangdut dan hobi menyanyi membuat menjadi senang dan hobinya tersalurkan dalam menonton siaran yang ada di digital” (Hasil wawancara informan 4)*

Informan 4 sedang bernyanyi jadi tersalurkan dengan menonton tayangan yang ada disalurkan TV digital ini.

*“Suka menonton kajian islami di TV karena sudah menjadi hobi dan dapat menambah ilmu untuk diri sendiri, makanya saya suka menonton di TV ketimbang melalui handphone karena lebih praktis dan mudah”*

Informan 5 menyatakan hal tersebut karena jika menonton melalui televisi lebih praktis dan mudah dari pada harus ribet menonton di perangkat seluler.

*“Saya senang menonton film kartun dan mempunyai hobi memasak jadi saya suka melihat vlog di youtube tentang masak dan mempelajari resep kue”*

Informan 6 yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga lebih senang menonton kartun di TV dan jika ada waktu senggang atau di luar rumah dapat menonton melalui perangkat seluler.

Kemajuan teknologi membawa banyak pengaruh terhadap perubahan perilaku dan kebiasaan masyarakat, sehingga membuat masyarakat membutuhkan sesuatu yang cepat dan mudah untuk mendapatkan informasi terkini dan berita terbaru dalam kegiatan sehari-hari. Di zaman sekarang ini mengharuskan masyarakat untuk cerdas dalam memanfaatkan kemudahan dan keefektifan dalam menonton (Fahreza, 2019).

Berbagai informasi membuktikan bahwa masyarakat juga turut andil dalam perkembangan zaman yang semakin modern tapi zaman sekarang kebanyakan masyarakat tetap memilih menonton di TV Digital. Ada yang berpendapat dengan tetap kmenonton televisi mungkin ada tayangan atau acara TV yang tidak menarik tapi jika menonton bersama keluarga atau teman-teman akan menambahkan kesan yang bagus untuk dirasakan kebersamaannya ini salah satu faktor dari pengaruh tetap menonton (Nisak & Indarayani, 2021)

Di antara responden yang biasa menonton televisi, mayoritas atau 45,7% paling menikmati acara hiburan, seperti sinetron dan pertandingan olahraga. Kemudian 34,3% menonton televisi untuk mengikuti berita terkini, 7,9% responden untuk tujuan pendidikan atau pengetahuan umum, dan 5,8% menonton acara siraman rohani atau keagamaan. Ada juga 1% responden yang menonton televisi untuk tujuan lainnya, dan 5,3% tidak tahu atau tidak menjawab. Survei ini dilakukan secara online pada 21 Februari-16 Maret 2022. Jumlah responden sebesar 733

orang yang dipilih dengan metode simple random sampling. *Margin of error* dalam survei ini kurang lebih 3,7% dengan tingkat kepercayaan 95% (Reka et al., 2018).

Dalam media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja. Melalui televisi, pesan bisa disajikan dalam bentuk audio visual dan gerak.

Televisi juga bisa menyajikan siaran langsung (*live*) atau liputan berita dari sumbernya pada saat yang bersamaan. Dengan bantuan media lain, televisi juga bisa menyajikan acara interaktif. Dalam pemanfaatannya, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksikan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan, dan informasi lainnya (Pratama et al., 2019)

Televisi telah memainkan peranan yang cukup penting dalam aspek kehidupan. Keberadaan media televisi di dalam ruang keluarga memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap keluarga tersebut. Televisi yang ditempatkan dan ditonton di dalam rumah, bukanlah aktivitas menatap mata ke layar televisi semata-mata. Semisal menonton sebuah acara berita, acara itu memiliki konsekuensi terhadap pola berpikir yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Pratama et al., 2019)

Kebiasaan menonton televisi adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau sebagainya. Dan dapat diartikan sebagai suatu pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama dan Kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup kita. Karena konsisten, dan sering melakukan dan terbiasa dalam hal tersebut merupakan pola yang tak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus, setiap hari, mengekspresikan karakter kita jika mempunyai hobi menonton (KE, 2016)

Berdasarkan analisis penulis, disini dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi informan di 8 desa Kecamatan Pondok Tinggi, berdasarkan ketertarikan dan keluwesan dalam akses konten yang mereka butuhkan.

## SIMPULAN

Penyiaran digital membawa banyak manfaat dibandingkan sistem analog. Revolusi digital menghadirkan penyiaran dengan peluang besar untuk melakukan begitu banyak hal yang saat ini dibatasi oleh sumber daya teknologi, keuangan dan sumber lainnya.

Beberapa manfaat digitalisasi penyiaran adalah meningkatkan efisiensi penggunaan spektrum frekuensi, efisiensi infrastruktur industri penyiaran, membuka peluang usaha baru bagi industri konten, menghemat biaya listrik sebesar 94%, biaya modal (*Capital Expenditure*) sebesar 79% dan biaya operasional (*Operational Expenditure*) sebesar 57% dibandingkan dengan tetap

menggunakan pemancar televisi analog, serta meningkatkan kualitas penerimaan siaran bahkan dengan definisi tinggi.

Di Kecamatan Pondok Tinggi yang mana terdiri dari 8 desa, penulis telah mewawancarai beberapa orang informan yang berasal dari masing-masing desa, ternyata masyarakat masih banyak yang menonton melalui televisi secara langsung meskipun acara-acara yang mereka sukai juga bisa diakses melalui ponsel.

Banyak faktor-faktor yang menjadi alasan mereka salah satunya jika menonton melalui TV analog tidak perlu menggunakan kuota internet yang harganya cukup mahal bagi beberapa orang, dan alasan yang paling sering muncul yakni tentang berita palsu/*hoaks* masyarakat di Kecamatan Pondok Tinggi berpersepsi bahwa konten-konten yang ditampilkan di TV analog itu sudah tersaring dari berita palsu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baek, B., Kim, Y. D., Park, S., Lee, J. B., & Lee, B. (2011). Method of providing initial pictures to digital TV. *US Patent* 7,958,537.
- Fachrudin, A. (2016). Dampak Teknologi Penyiaran Televisi Digital bagi Industri Penyiaran di Indonesia. *Visi Komunikasi*, 1, 24.
- Fahreza, G. (2019). *Studi Tentang Inovasi Produk Pelayanan Hotel Untuk Generasi Zdi Yello Hotel Bandung*. repository.unj.ac.id.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. In *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. juliwi.com.
- Firasanti, A. (2015). STUDI KELAYAKAN MIGRASI TV DIGITAL BERBASIS CAKUPAN AREA SIARAN DI BEKASI. *Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id*, 4(1), 10–17.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. In *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. pdfs.semanticscholar.org.
- Laksana, A., Fitrianti, R., & Humadi, A. (2022). Sosialisasi pengembangan media dalam pemanfaatan tv digital di desa banyumas. *JIPAM: Jurnal Ilmiah ...*
- Marwantika, A. I. (2021). Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Systematic Literature Review. ... *Islamic Studies in The Digital Era*.
- Marwiyati, M., & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Sistem Siaran Televisi Digital Di Lpp Tvri Stasiun Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 156. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3697>
- Mudjiyanto, B. (2014). Sikap Penyelenggara Siaran Televisi Terhadap Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(2), 123. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170201>
- Nisak, H., & Indarayani, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Digital Payment Di Singaraja. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 37–46.
- Nuryanto, L. E. (2014). Mengenal Teknologi Televisi Digital. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 10(1), 29–36.
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- PEREZ, M. D. (2013). Converting, navigating and displaying video content uploaded from the internet to a digital tv video-on-demand platform. *US Patent App*. 13/830,961.
- Ponta, T. (2010). Migrasi ke Televisi Digital (DTV) dan Prospek Pengembangannya. *Elektronika Telekomunikasi & Computer*, 5(5), 745–756.
- Prabowo, A. (2012). Era penyiaran digital: pengembangan atau pemberangusan TV lokal dan TV Komunitas? *Jurnal ASPIKOM*.
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). 295628-Makna-Televisi-Bagi-Generasi-Z-75404670. 4(1), 88–103.
- Reka, R., Praceka, P. A., & Muldi, A. (2018). *HIRARKI PENGARUH PADA TALKSHOW LIVE STREAMING SHOW ANAK JAMAN NOW DI NETZ. ID*. eprints.untirta.ac.id.

- Yuniarti, D., & Ariyanti, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Terhadap TV Digital Terrestrial (DTT) dan Penggunaan Media terhadap Minat dalam Membeli Perangkat Penerima Siaran DTT. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 19(2), 137. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2021.190205>
- Baek, B., Kim, Y. D., Park, S., Lee, J. B., & Lee, B. (2011). Method of providing initial pictures to digital TV. *US Patent* 7,958,537.
- Fachrudin, A. (2016). Dampak Teknologi Penyiaran Televisi Digital bagi Industri Penyiaran di Indonesia. *Visi Komunikasi*, 1, 24.
- Fahreza, G. (2019). *Studi Tentang Inovasi Produk Pelayanan Hotel Untuk Generasi Zdi Yello Hotel Bandung*. repository.unj.ac.id.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. In *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. juliwi.com.
- Firasanti, A. (2015). Studi Kelayakan Migrasi Tv Digital Berbasis Cakupan Area Siaran Di Bekasi. *Jurnal.Unismabekasi.Ac.Id*, 4(1), 10–17.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. In *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. pdfs.semanticscholar.org.
- Laksana, A., Fitrianti, R., & Humadi, A. (2022). Sosialisasi pengembangan media dalam pemanfaatan tv digital di desa banyumas. *JIPAM*
- Marwantika, A. I. (2021). Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia: Systematic Literature Review. *Islamic Studies in The Digital Era*.
- Marwiyati, M., & Wahyudin, A. (2020). Implementasi Sistem Siaran Televisi Digital Di Lpp Tvri Stasiun Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 156. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3697>
- Mudjiyanto, B. (2014). Sikap Penyelenggara Siaran Televisi Terhadap Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(2), 123. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170201>
- Nisak, H., & Indarayani, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Digital Payment Di Singaraja. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 37–46.
- Nuryanto, L. E. (2014). Mengenal Teknologi Televisi Digital. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 10(1), 29–36.
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- PEREZ, M. D. (2013). Converting, navigating and displaying video content uploaded from the internet to a digital tv video-on-demand platform. *US Patent App*. 13/830,961.
- Ponta, T. (2010). Migrasi ke Televisi Digital (DTV) dan Prospek Pengembangannya. *Elektronika Telekomunikasi & Computer*, 5(5), 745–756.
- Prabowo, A. (2012). Era penyiaran digital: pengembangan atau pemberangusan TV lokal dan TV Komunitas? *Jurnal ASPIKOM*.
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). 295628-Makna-Televisi-Bagi-Generasi-Z-75404670. 4(1), 88–103.
- Reka, R., Praceka, P. A., & Muldi, A. (2018). *HIRARKI PENGARUH PADA TALKSHOW LIVE STREAMING SHOW ANAK JAMAN NOW DI NETZ. ID*. eprints.untirta.ac.id.
- Yuniarti, D., & Ariyanti, S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Terhadap TV Digital Terrestrial (DTT) dan Penggunaan Media terhadap Minat dalam Membeli Perangkat Penerima Siaran DTT. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 19(2), 137. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2021.190205>